

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia merupakan negara yang kaya akan seni dan budaya. Kerajinan merupakan salah satu bagian dari seni dan budaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kerajinan memiliki sejumlah arti antara lain perihal rajin, kegiatan, kegetolan; merupakan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (seperti tikar, anyaman, dan sebagainya); perusahaan (kecil) yang membuat; barang-barang sederhana, biasa mengandung unsur seni. Kerajinan sendiri diminati oleh semua kalangan usia dan jenis kelamin. Seiring berkembangnya jaman, banyak diantaranya yang menjadikan kerajinan tangan menjadi kegemaran bahkan dijadikan sebagai bisnis usaha atau UMKM.

Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan salah satu provinsi dari 34 provinsi di Indonesia yang memiliki berbagai macam objek wisata, edukasi rekreasi, dan juga kerajinan. Salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Kabupaten Bantul merupakan kabupaten dengan beragam potensi di bidang wisata, kerajinan yang tersebar di beberapa daerah seperti Tembi, Kasongan, Manding, dan masih banyak lagi.

Tabel 1. 1 **Jumlah Usaha, Tenaga Kerja, di Sektor Industri Kecil menurut Sub Sektor Industri di Kabupaten Bantul Tahun 2019**

Sub Sektor Industri Subsector of Industry Usaha	Jumlah Usaha Manufactory	Tenaga Kerja (Orang) Employee (Person)	Nilai Produksi (ribu Rp) Production Value (thousand)
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pengolahan Pangan/ <i>Manufacture of Food</i>	9 712	31 267	358 451 809
2. Sandang dan Kulit/ <i>Clothing and Leather</i>	1 092	8 228	226 411 513
3. Kerajinan Umum/ <i>Handicraft</i>	8 574	30 875	43 271 813
4. Kimia dan Bahan Bangunan <i>Chemical and Materials</i>	3 488	30 124	326 919 092
5. Logam dan Jasa/ <i>Metal and Services</i>	1 493	3 403	101 631 483
Bantul	24 359	103 897	1 056 685 710

Sumber : <https://bantulkab.bps.go.id/>

Dari tabel diatas diketahui bahwa kerajinan umum/handicraft sebagai sektor industri menjadi peringkat terbesar kedua setelah sektor industri pengolahan pangan dilihat dari jumlah usaha dan tenaga kerja yang berarti Kabupaten Bantul mempunyai potensi besar dalam kerajinan.

Tabel 1. 2 Jumlah Usaha dan Tenaga Kerja Kerajinan di Kabupaten Bantul Dalam 5 Tahun

Tahun	Jumlah Usaha	Jumlah Tenaga Kerja
2016	7.143	24.772
2017	7.143	24.772
2018	7.912	
2019	8.240	30.074
2020	8.574	30.875

Sumber : <https://bantulkab.bps.go.id/>

Hal ini juga diperkuat dengan adanya bukti bahwa dalam 5 tahun jumlah usaha dan jumlah tenaga kerja kerajinan di Kabupaten Bantul semakin meningkat. Berikut adalah data macam-macam jenis kerajinan yang ada di Kabupaten Bantul Tahun 2012.

Tabel 1. 3 Data Industri Kecil dan Menengah Kabupaten Bantul Tahun 2012

Jenis Kerajinan	
Rafia	Batik dan Batik Kayu
Ijuk	Keris
Bambu	Wayang
Mendong	Kayu
Pandan	Topeng
Anyaman	Kuningan dan Perak
Enceng Gondok	Batok Kelapa, dll

Sumber : Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah dan Perindustrian Kabupaten Bantul

Kecamatan Srandakan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bantul yang memiliki banyak potensi sehingga telah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Kecamatan Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bantul (Pemerintah Kabupaten Bantul Kecamatan Srandakan, 2020). Letak wilayahnya pun cukup strategis karena terdapat jalur yang menghubungkan Yogyakarta – Kabupaten Bantul – Kulon Progo dan kota-kota di wilayah Jawa Tengah melalui Jalur Lintas Selatan. Desa Trimurti terdiri atas 19 pedukuhan meliputi 135 RT dengan batas wilayah sebelah utara dan barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, di sebelah selatan dengan Desa Poncosari dan di sebelah timur dengan Desa Triharjo (Pemerintah Kabupaten Bantul Kecamatan Srandakan, 2020).

Dalam data Musrenbang tahun 2019 Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul memiliki potensi sebagai berikut :

- Hasil pertanian berupa kacang tanah, padi, kedelai dan jagung
- Hasil industri berupa mie letheck, bakpia dan tahu
- Hasil kerajinan enceng gondok
- Desa Wisata Lopati

Kemudian analisis dari potensi dan permasalahan dirumuskan terkait saran dan rekomendasi sebagai berikut :

- Perbaikan/peningkatan infrastruktur (jalan dan jembatan)
- Pembangunan IPAL industri rumah tangga
- Fasilitasi permodalan untuk UMKM
- Pemasaran dan pengolahan industri rumah tangga
- Pemasangan cermin cembung (rambu lalu lintas)
- Pemasangan LPJU
- Pelatihan pemasaran berbasis online
- Pengadaan Perpustakaan Desa



Gambar 1. 1 Tanaman Enceng Gondok

Sumber : Google Image



Gambar 1. 2 Batang Enceng Gondok yang Sudah Kering

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Enceng gondok sendiri merupakan tanaman gulma yang mudah dan cepat tumbuh di perairan iklim tropis memenuhi perairan dan merugikan ekosistem air dibawahnya, tetapi selain memberikan dampak negative bagi lingkungan enceng gondok juga dapat menyelamatkan lingkungan seperti menjadi bahan baku kerajinan tangan yang menghasilkan aneka bentuk dan fungsi bagi pengusaha UMKM, namun tidak banyak masyarakat yang mengetahui bahwa sebenarnya enceng gondok memiliki potensi untuk dapat diolah menjadi sesuatu yang lebih berguna. Hasilnya memiliki nuansa ciri khas unik dan natural yang cukup diminati oleh turis lokal sampai mancanegara. Untuk penduduk sekitar ini merupakan peluang pekerjaan untuk menjadi pengrajin enceng gondok (Permatasari G.A ; Wonoseputro C, 2019).

Kecamatan Srandakan terkenal dengan pesona alamnya yaitu Kawasan pantai selatan. Para pengrajin mengatakan, kawasan pantai selatan sendiri sebenarnya terdapat tempat budidaya enceng gondok namun kurang maksimal karena volume yang sedikit untuk memenuhi produksi kerajinan, maka dari itu enceng gondok dikirim dari Ambarawa. Beberapa produsen kerajinan enceng gondok di Daerah Istimewa Yogyakarta pun mengakui mendapat enceng gondok yang sudah kering dari Ambarawa karena volumenya yang memenuhi.

Berdasarkan hasil survey penulis ke beberapa pengrajin enceng gondok di Kabupaten Bantul bahwa terdapat juga serat alam lainnya sebagai pendukung seperti sea grass, pandan, pelepah pisang, sisal, mendong dll, dan ada bahan lainnya sebagai variasi yaitu raffia, tali sepatu, dan benang macramé. Bahan-bahan tersebut berasal dari Semarang (Ambarawa), Tasikmalaya, dan beberapa daerah di Jawa Timur. Untuk produk yang dihasilkan juga bermacam-macam seperti karpet, kursi, keranjang, tas, bingkai kaca, kap lampu, placemate, dan masih banyak lagi.



Gambar 1. 3 Kondisi Tempat Pengrajin Anyaman Enceng Gondok

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dengan adanya potensi kerajinan anyaman enceng gondok ini besar kemungkinan dapat meningkatkan pendapatan daerah tersebut dan dapat mengembangkan daerah tersebut menjadi destinasi. Namun dari potensi tersebut juga terdapat permasalahannya seperti kurangnya fasilitas penyediaan sarana prasarana dalam pelaksanaan di Desa

Trimurti, seperti yang disampaikan oleh pengrajin enceng gondok bahwa produk yang dihasilkan tidak bisa dipamerkan di kawasan produksi karena tidak adanya galeri enceng gondok dan produk hanya didistribusikan ke beberapa perusahaan diluar Desa Trimurti, sehingga memberi kesan bahwa produk tersebut bukan produk asli dari Desa Trimurti dan barang yang sudah lama tersimpan dan tertumpuk menjadi rusak dan berjamur, padahal galeri itu sendiri dapat menjadi media pemasaran yang akan mengangkat produk kerajinan anyaman enceng gondok di Desa Trimurti. Tingkat kegiatan seni di Bantul cukup tinggi namun informasi publikasi dan promosi tentang kegiatan dan kerajinan tersebut kurang tersebar luas. Dari permasalahan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dibutuhkan sebuah wadah berupa galeri untuk menjadi tempat memamerkan dan memasarkan hasil kerajinan anyaman enceng gondok sekaligus memberi wawasan edukatif dan rekreatif, seperti yang sudah dijelaskan diatas edukatif dan rekreatif yang dimaksud adalah memberi pengetahuan kepada para pengunjung seputar enceng gondok, cara menganyam, mengolah sampai menjadi berbagai macam kerajinan yang dapat digunakan, karena masyarakat masih berpikiran bahwa enceng gondok merupakan tanaman gulma yang merugikan ekosistem air padahal enceng gondok memiliki beberapa manfaat salah satunya dijadikan berbagai macam kerajinan. Fasilitas ini diharapkan dapat mengembangkan kerajinan anyaman enceng gondok secara optimal di daerah tersebut dan menjadi salah satu tujuan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya Kabupaten Bantul.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Permasalahan Desa Trimurti berdasarkan Musrenbang 2019 :

- Kurangnya fasilitasi sarana prasarana dalam pelaksanaan
- Kurangnya pemasaran, hanya dari mulut ke mulut tanpa melakukan pemasaran dan promosi berbagai media baik cetak dan

online sehingga jarang ada orang yang mengetahui potensi kerajinan di Desa Trimurti.

Pada Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan ini akan dilakukan perancangan Galeri yang diharapkan menjadi solusi dari potensi dan permasalahan yang ada di Desa Trimurti dan dapat mengangkat daya tarik wisatawan lokal maupun mancanegara terhadap kerajinan anyaman enceng gondok di Desa Trimurti. Galeri yang dapat menjadi ruang pameran dan pemasaran hasil kerajinan dan fasilitas edukasi yang dapat membagikan pengetahuan seputar enceng gondok dari cara mengolah dan membuat sampai menjadi suatu kerajinan yang dapat digunakan.

Dalam perancangan galeri ini akan menggunakan pendekatan Arsitektur Naratif. Arsitektur naratif adalah pendekatan yang digunakan untuk membuat pengguna bangunan merasa terlibat langsung dengan suasana ruang pada bangunan (Maulidina, 2015), dalam hal ini yang ingin diciptakan adalah suasana yang rekreatif dan edukatif. Pemasaran dalam galeri berkaitan dengan edukatif dan rekreatif dalam pelaksanaannya, contohnya dalam memasarkan sebuah produk terjadi interaksi antara narasumber dengan pengunjung dimana narasumber menjelaskan informasi seputar bahan dari kerajinan, cara membuat, kegunaan dan lainnya, pengunjung juga dapat terhibur dengan melakukan praktek menganyam enceng gondok. Dalam pemasaran juga terdapat konten yang mengedukasi dengan menambah pengetahuan seputar enceng gondok. Tentunya akan lebih menarik pengunjung dengan adanya edukatif dan rekreatif (BarZam, 2017). Naratif berasal dari kata narasi. Narasi adalah sebuah interaksi ganda yang sama halnya dengan bagaimana arsitektur memerlukan seorang arsitek dan pengguna, disinilah arsitektur dan naratif bertemu (Prastowo, 2019). Dengan menggunakan pendekatan arsitektur naratif dapat menentukan sirkulasi, hubungan dan tata ruang dalam dan luar, bentuk bangunan yang menyesuaikan proses dan suasana yang terjadi di bangunan galeri ini dan selaras dengan lingkungan sekitar.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana wujud rancangan galeri kerajinan anyaman enceng gondok di Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul yang rekreatif dan edukatif melalui pengolahan ruang dalam dan luar dengan pendekatan arsitektur naratif.

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

Mampu merumuskan perencanaan dan perancangan galeri kerajinan anyaman enceng gondok yang rekreatif dan edukatif bagi warga maupun wisatawan tentang cara pengolahan dan berbagai macam kerajinan anyaman enceng gondok melalui pengolahan ruang dalam dan luar dengan pendekatan arsitektur naratif.

1.3.2 Sasaran

- Melakukan studi tentang Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul, kerajinan di Kabupaten Bantul.
- Melakukan studi tentang galeri, kerajinan anyaman enceng gondok.
- Mengkaji tentang prinsip dan karakter Arsitektur Naratif.
- Memilih site/tapak yang berpotensi dapat mengembangkan kerajinan anyaman enceng gondok di Desa Trimurti.
- Menganalisis perencanaan dengan teori, penekanan studi dan hasil studi sebelumnya.
- Mewujudkan konsep perencanaan dan perancangan galeri kerajinan anyaman enceng gondok dengan pendekatan arsitektur naratif.

1.4 LINGKUP STUDI

1.4.1 Lingkup Spasial

Bagian-bagian objek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah ruang dalam dan luar pada galeri kerajinan anyaman enceng gondok di Desa Trimurti.

1.4.2 Lingkup Substansial

Objek studi yang diolah sebagai penekanan studi adalah fungsi, tatanan ruang, bentuk bangunan, hubungan ruang, sirkulasi, skala serta proporsi ruang dengan pendekatan arsitektur naratif.

1.4.3 Lingkup Temporal

Rancangan ini diharapkan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 20 sampai 25 tahun ke depan karena Kabupaten Bantul yang terkenal dengan produk unggulan dan menjadi potensi investasi yang menjanjikan (Peraturan Daerah Kabupaten Bantul, 2010).

1.4.4 Pendekatan Studi

Penyelesaian perencanaan dan perancangan Galeri Kerajinan Anyaman Enceng Gondok di Desa Trimurti akan dilakukan dengan pendekatan Arsitektur Naratif.

1.5 METODE

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Adapun beberapa metode yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode Primer

Data diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung dari sumber data dan melakukan wawancara dengan orang yang bertanggung jawab dalam bagian tersebut.

- Melakukan wawancara dan pengumpulan data UKM di Kabupaten Bantul dengan Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah dan Perindustrian Kabupaten Bantul
- Melakukan wawancara dan pengumpulan data seputar kerajinan anyaman enceng gondok dengan pengrajin enceng gondok di sekitar Desa Trimurti.

2. Metode Sekunder

Metode ini dilakukan untuk memperoleh teori dan informasi pendukung yang diperlukan dengan cara studi pustaka baik media

cetak maupun media elektronik yang diperoleh dari instansi terkait sesuai dengan topik serta studi kasus yang dibahas.

- Data jumlah usaha, tenaga kerja sektor industri kecil di Kabupaten Bantul melalui web Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul.
- Data seputar pengertian enceng gondok dan potensinya melalui jurnal dari internet.
- Data potensi dan permasalahan Desa Trimurti di Musrenbang 2019.

1.5.2 Metode Analisis Data

- Analisis dengan membandingkan data dengan fakta serta melakukan identifikasi mengenai bangunan yang dilakukan dengan studi komparasi, wawancara, dan studi literatur
- Analisis Tapak, menganalisis data tapak serta mengaitkan dengan peraturan daerah yang ada
- Analisis Tata Bangunan, menganalisis zonasi, orientasi, tampilan dan kualitas ruang dan bangunan
- Analisis Lingkungan, menganalisis daerah sekitar tapak sebagai pendukung perancangan bangunan
- Analisis Penekanan Studi, menganalisis prinsip yang digunakan dalam penekanan studi sebagai dasar perancangan yang akan menentukan bentuk, kualitas, ruang, sirkulasi, material, warna, tekstur, skala yang digunakan.
- Studi Preseden, melakukan studi mengenai bangunan yang memiliki tipologi serupa yaitu Cemeti Art House dan pendekatan studi serupa yaitu Museum Tsunami Aceh sebagai studi komparasi dan acuan dalam proses perencanaan dan perancangan.

1.5.3 Metode Penarikan Kesimpulan

Metode ini menggunakan metode deduktif yang bersifat umum ke khusus. Kesimpulan ini merupakan landasan konseptual perencanaan

dengan tujuan menguraikan hasil akhir dalam bentuk gambar perancangan dengan menerapkan hasil analisis.

1.5.4 Tata Langkah



Diagram 1. 1 **Diagram Tata Langkah Penulisan**

Sumber : Analisis Penulis, 2020

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang Latar Belakang Pengadaan Proyek, Latar Belakang Permasalahan, Rumusan Masalah, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Studi, Metode Studi dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM

Berisikan tentang pemahaman serta tinjauan umum mengenai Galeri Kerajinan Anyaman Enceng Gondok.

BAB III TINJAUAN WILAYAH

Pada bab ini berisikan tinjauan Desa Trimurti Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul, batas wilayah, kondisi geografis, kondisi klimatologis, norma dan kebijakan otoritas wilayah Kabupaten Bantul khususnya Kecamatan Srandakan.

BAB IV TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL

Berisikan tentang data teori-teori yang berhubungan dengan Galeri Kerajinan Anyaman Enceng Gondok di Desa Trimurti yang dapat mendukung proses analisis untuk pemecahan masalah.

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisikan tentang pembahasan mengenai data kajian yang berkaitan dengan Analisis Perencanaan Programatik

(Analisis Sistem Lingkungan dan Analisis Sistem Manusia), Analisis Perancangan Programatik (Analisis Besaran Ruang dan Analisis Organisasi Ruang).

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan konsep dasar perencanaan dan perancangan yang dihasilkan dari analisis pada bab sebelumnya untuk diterapkan kedalam bentuk fisik bangunan

melalui pengolahan tata ruang yang berfokus pada wisata edukatif dan rekreatif serta dengan pendekatan Arsitektur Naratif.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

